

## Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa

Rini Sugiarti & Fendy Suhariadi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Email: riendoe@yahoo.co.id & fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id

**ABSTRAK.** Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Tema penelitian ini berfokus pada dinamika kompetensi sosial pada siswa cerdas istimewa. Metode yang digunakan adalah wawancara. Subjek dalam penelitian adalah para orang tua siswa cerdas istimewa. Para subjek tinggal di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para subjek yang merupakan orang tua siswa cerdas istimewa memberikan gambaran bahwa siswa cerdas istimewa memiliki kompetensi sosial yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Perbedaan kompetensi sosial ini disebabkan karena para siswa cerdas istimewa memiliki kemampuan kognitif / intelektual yang berbeda dengan kelompok siswa lain seusianya.

Kata kunci : Siswa Cerdas Istimewa, Kompetensi Sosial.

### Pendahuluan

Siswa cerdas istimewa adalah, siswa dengan IQ yang tinggi (Feldhusen, 2005; Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001) dan mendapatkan prestasi akademik di bidang matematika dan membaca (Borland, 2005; Cochran, 2009). Dikatakan sebagai siswa luar biasa, karena para siswa tersebut memiliki kondisi yang menyimpang dari siswa normal dalam hal kapasitas intelektual, yakni diatas rata-rata dan secara signifikan juga memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi yang penting dalam fungsi kemanusiaannya (Feldhusen, 2005; Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001), prestasi akademik yang lebih besar / lebih unggul dibandingkan dengan siswa normal seusianya (Mangunsong, 2009; Schanella dan Mc Carthy, 2009), memiliki kemampuan yang besar dalam hal menerima berbagai macam pengetahuan, daya ingat yang kuat, serta keingintahuan yang besar (Fornia dan Frame, 2001 ; Renstra Ditjen Dikmen 2010; Sternberg, dkk, 2011).

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah sebagai siswa cerdas istimewa. Renstra Ditjen Dikmen 2010 – 2014 menunjukkan, bahwa berdasarkan klasifikasi IQ Wechsler anak Indonesia yang tergolong cerdas istimewa / sangat unggul dengan IQ 130 keatas sebanyak 2,2% dari total populasi. Tahun 2010 tercatat jumlah peserta didik sekolah menengah berjumlah 9.112.792 jiwa. Sebanyak 2, 2 persen atau sekitar 4.118 orang diantaranya tergolong sangat unggul atau cerdas istimewa, dan baru sekitar 0,43 persen saja yang mendapatkan pendidikan dalam kelas-kelas akselerasi (Permen PP&PA No. 10. Th 2011). Di Semarang, siswa cerdas istimewa banyak ditemukan baik di sekolah di kelas-kelas regular maupun di sekolah yang menyelenggarakan program akselereasi kelas atau program percepatan kelas. Berikut adalah sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) di Semarang yang membuka program akselerasi kelas:

Tabel 1. Data SMP dan SMA penyelenggara program akselerasi kelas di Semarang

Sekolah	TA. 2012/2013	TA. 2013/2013	TA. 2014/2015
SMP N. 2	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMP PL Domenico Savio	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMP Kristen YSKI	1 kelas	1 kelas	1 kelas
SMA N. 1	2 kelas	2 kelas	2 kelas
SMA N. 3	2 kelas	2 kelas	2 kelas

Penelitian-penelitian membuktikan bahwa siswa cerdas istimewa, ditemukan memiliki problem dalam menempatkan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Siswa cerdas istimewa dibekali dengan kemampuan perkembangan yang lebih besar dan cenderung lebih aktif (*overexcitability*) dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya, baik dari sisi fisik, intelektual, imajinasi maupun emosional. Energi yang berlebih pada sisi psikososial, dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk perilaku - perilaku

seperti mengumpat, mengomel, kurang mau memperhatikan perasaan orang lain, mengganggu, maupun berperilaku membangkang, yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dabrowski (Jackson dkk, 2009). Oleh karenanya, siswa cerdas istimewa, selain memiliki berbagai macam kelebihan, diketahui pula memiliki kesulitan dalam penguasaan kemampuan psikososialnya, yang dalam hal ini dikenal sebagai kompetensi sosial (Clikeman, 2007).

Berdasarkan permasalahan diatas, terlihat bahwa kompetensi sosial siswa cerdas istimewa merupakan hal yang menarik untuk diungkap dalam suatu penelitian. Pemahaman kompetensi sosial yang berbeda, tentunya juga akan tampak dalam perilaku yang berbeda pula; termasuk dalam kaitannya dengan siswa cerdas istimewa. Memahami permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mengungkap gambaran kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kompetensi sosial siswa cerdas istimewa

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Siswa Cerdas Istimewa***

Setiap siswa berkembang dalam masa dan situasi yang berbeda, dengan model perilaku yang berbeda pula (Borland, 2005). Perbedaan tersebut membawa dampak pemahaman tentang siswa cerdas istimewa yang berbeda pula dari waktu ke waktu (Borland, 2005; Roedell, 1984). Terdapat berbagai istilah yang beragam untuk menyebut anak yang secara intelektual luar biasa yakni, *gifted*, berbakat atau cerdas istimewa. Keragaman itu sangat tergantung dari perkembangan pandangan masyarakat terhadap konsep itu sendiri (Cikleman, 2007; Sternberg, 2011) sehingga berbeda dari waktu ke waktu (Borland, 2005; Roedell, 1984), dan tidak ada kriteria absolut (Kaufman dan Sternberg, 2008).

Konsep cerdas istimewa sendiri diawali dalam kaitannya dengan konsep kecerdasan, ketika para ilmuwan mulai mengukur talenta dan bakat, dan memahaminya sebagai pondasi keberbakatan (Feldhusen, 2005; Hurts, 1932; Stoeger, 2009), yakni ketika Lewis M. Terman pada awal abad ke-19 memperkenalkan konsep tes mental yakni di sekolah-sekolah di Amerika. Terman menguji apakah inteligensi yang tinggi berkorelasi dengan fungsi fisik, dan prestasi yang khusus berhubungan dengan ketidakseimbangan emosi. (Keating, 1975; Stoeger, 2009). Kecerdasan yang dikuantitatifkan dipercaya mampu membedakan kapasitas intelektual individu satu dengan individu yang lain (Spearman, 1904; Stoeger, 2009), dan sebagai titik poin yang dapat disamakan dengan pemahaman tentang bakat (Gordon dan Bridglall, 2005; Stoeger, 2009).

Dari beberapa literatur diketahui bahwa definisi siswa cerdas istimewa adalah, siswa dengan IQ yang tinggi (Feldhusen, 2005; Gordon dan Bridglall, 2005; Sword, 2001) dan mendapatkan prestasi akademik di bidang matematika dan membaca (Borland, 2005; Cochran, 2009). Sejumlah peneliti menyebutkan bahwa siswa dengan kategori Intellectual Quotient (IQ) diatas 145 diindikasikan sebagai siswa cerdas istimewa dengan kemampuan tinggi. Batasan siswa cerdas istimewa yang lain adalah siswa dengan IQ di atas 165, atau IQ di atas 180 sebagai siswa cerdas istimewa (Roedell, 1984). Renzulli (1978) mendefinisikan cerdas istimewa melalui konsep tiga ring yang berarti siswa cerdas istimewa adalah siswa yang kemampuan diatas rata-rata (*above average ability*), keuletan (*task commitment*) dan kreatif (*creativity*).

Dapat disimpulkan bahwa siswa cerdas istimewa adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan matri pelajaran, memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, serta kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

### ***Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa***

Suhariadi (2013) menyampaikan bahwa pemaknaan terhadap kompetensi hingga saat ini masih sangat beragam. Namun demikian terdapat beberapa entitas yang dapat ditarik garis merahnya. Dengan kata lain, kompetensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, sehingga relatif sulit untuk membatasinya. Namun demikian kompetensi secara umum dipandang sebagai kemampuan individu untuk berperilaku secara efektif dalam kaitannya dengan diri sendiri dan orang lain, termasuk didalamnya teman, teman dekat, dalam berbagai situasi baik yang menekan maupun sebaliknya, diberbagai tahap kehidupan (L'Abate, dkk, 2010). Kompetensi juga dipandang sebagai kemampuan untuk berhasil memenuhi tuntu-

tan yang kompleks dalam konteks tertentu melalui mobilisasi prasyarat psikososial, yang meliputi aspek kognitif dan aspek non - kognitif (Mc. Clelland, 1973; Kim, dkk, 2007). Lebih lanjut Mc. Clelland (1973) mengemukakan bahwa dalam konteks tradisional, kompetensi menunjukkan kemampuan individu dalam membaca, menulis dan berhitung. Dalam perkembangannya, kompetensi juga menunjukkan kemampuan individu dalam berperilaku yang memberikan manfaat di berbagai bidang kehidupan sosial, seperti kemampuan memimpin dan atau keterampilan sosial. Sedikit berbeda, Suhariadi (2013) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang berperan besar dalam kesuksesan melaksanakan tugas, pekerjaan, atau suatu peran tertentu. Lebih lanjut, Suhariadi juga menyampaikan bahwa kompetensi dipandang sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki individu sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam hal ini, kompetensi dapat digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, peran, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara rinci, Spencer dan Spencer (1993) memberikan gambaran bahwa kompetensi merupakan suatu ciri pokok individu yang berhubungan / berkaitan dengan kriteria tertentu yang mempengaruhi hasil yang baik dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Ciri pokok dalam hal ini berarti bahwa kompetensi menunjukkan keterlibatan kepribadian yang mendalam dan dapat memprediksikan kecenderungan perilaku dalam berbagai situasi dan tugas pekerjaan. Berhubungan / berkaitan berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksikan perilaku dan performansi. Kriteria tertentu berarti bahwa kompetensi secara nyata memprediksikan individu yang melakukan sesuatu dengan baik atau sebaliknya, yang diukur melalui kriteria spesifik atau standard.

Dari definisi kompetensi di atas, maka peneliti merenkonstruksikan definisi kompetensi yakni kemampuan kognitif (pengetahuan) dan nonkognitif (sikap) dan keterampilan yang dapat memprediksikan kecenderungan perilaku dalam berbagai situasi dan tugas pekerjaan, dan dapat diukur melalui kriteria spesifik atau standard tertentu.

Kemampuan individu untuk turut berpartisipasi dalam masyarakat, tampak dalam kompetensi sosial yang ditunjukkannya. Kompetensi sosial melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami perasaan individu lain, kemampuan untuk memberikan respon yang tepat, serta memahami konsekuensi dari suatu perilaku (Berns, 2004). Kompetensi sosial adalah suatu situasi sosial yang memungkinkan individu untuk dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai dengan konteks yang diharapkan, serta menjaga hubungan yang positif dengan individu lain dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda (Hutchby dan Ellis, 2005; Schulte dan Barrera, 2010).

Kompetensi sosial berarti kemampuan mental untuk memahami keadaan pikiran, perasaan, hasrat individu lain sehingga menciptakan keberhasilan interaksi sosial, termasuk didalamnya menjaga kenyamanan interaksi sosial yang ada (MaLlinckrodt, 2005; Walker, 2005;). Kompetensi sosial merupakan suatu istilah yang dapat menunjukkan kemampuan individu berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, dapat saling memberi dan menerima sehingga mencapai interaksi sosial yang bermakna (Bloom, dalam Gullota, dkk, 2009; Hutchby dan Ellis, 2005) dan didasarkan pula pada fleksibilitas perilaku yang terkait dengan individu lain (Taborsky dan Oliveira, 2012). Kompetensi sosial dapat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk menempatkan dirinya dalam posisi individu lain dalam suatu situasi tertentu, belajar dari pengalaman berinteraksi dan menerapkan pengalaman belajar sosialnya tersebut dalam situasi dan kesempatan yang berbeda (Clikeman, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk menggunakan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan nonkognitif (sikap) dan keterampilan yang dapat memprediksikan kecenderungan perilaku melalui cara-cara yang efektif dalam kaitannya dengan konteks sosialnya, dan dapat diukur melalui kriteria spesifik atau standard tertentu.

Siswa cerdas istimewa cenderung dipandang kurang tepat oleh lingkungan, karena proses dan perilaku yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Pertanyaan yang kritis dianggap sebagai merusak otoritas, imajinasi yang tinggi tidak diperhatikan, ketekunan dianggap sebagai pencitraan, serta emosi yang kuat dan sensitivitas dianggap ketidakdewasaan, bahkan kreativitas dapat dianggap sebagai gangguan oposisi (Ackerman, 1997).

Dalam penelitian ini pengertian sementara kompetensi sosial siswa cerdas istimewa adalah kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan nonkognitif (sikap) dan keterampilan yang dapat memprediksikan kecenderungan perilaku melalui cara-cara yang efektif dalam

kaitannya dengan konteks sosialnya, dan dapat diukur melalui kriteria spesifik atau standard tertentu, pada siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran serta, kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis mengacu pada filsafat post positivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Pendekatan kualitatif fenomenologis ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang ada pada suatu subjek penelitian secara mendalam (Moleong, 2005).

Fenomena yang ingin dikaji lebih mendalam oleh peneliti adalah bagaimana gambaran mengenai kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Adapun aspek-aspek yang diteliti diungkap berdasarkan bentuk-bentuk kompetensi sosial, yakni kemampuan memahami emosi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi diri, empati, performansi sosial dan keterampilan sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah para orangtua siswa cerdas istimewa. Penelitian ini menggunakan jenis sampling purposive, yakni teknik sampling dalam non probability sampling yang berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek, diambil untuk penelitian (Moleong, 2012). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang memfokuskan pada pemahaman suatu gejala. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung yaitu adanya komunikasi langsung antara interviewer dan interviewee dan wawancara dilakukan secara pribadi sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dipandang bersifat rahasia dari sudut interviewee. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dimana para subjek mengetahui bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dari wawancara tersebut (Moleong, 2005).

Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian yang berasal dari partisipan. Triangulasi sumber yaitu pengecekan derajat kepercayaan untuk mendapatkan kesepakatan tentang hasil penelitian berdasarkan teori yang digunakan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seluruh tindakan individu dihasilkan dari faktor internal dan faktor eksternal, demikian halnya dengan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini diketahui bahwa berdasarkan integrasi dari berbagai temuan, maka dikatakan bahwa kompetensi sosial siswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh banyak faktor. Siswa selalu bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Berns (2004) bahwa melalui agen-agen sosial, siswa belajar berbagai macam hal tentang hidup (Berns, 2004). Pengalaman dengan lingkungan serta pengalaman dalam bersosialisasi, merupakan dasar yang kuat dalam perkembangan perilaku sosial siswa, baik yang bersifat menguatkan atau justru sebaliknya. Berinteraksi dengan orang lain adalah bagian penting dari pengembangan diri. Belajar untuk berinteraksi secara efektif adalah proses yang kompleks yang dapat mengembangkan kompetensi sosial (Clikeman, 2007; Teller dan Harrington, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan kondisi bahwa lingkungan sebagai agen sosial mendukung dan memainkan peran dalam mengembangkan atau memelihara kompetensi sosial siswa dan perilaku yang sehat. Penelitian Weissberg dan Elias (1993) menyimpulkan bahwa sekolah melalui guru memberikan suatu pembelajaran terkait dengan seperangkat keterampilan dasar, kebiasaan, dan nilai-nilai sebagai landasan yang bermakna untuk hidup bermasyarakat. Penelitian empiris lain yang dilakukan oleh Caughy, Franzini, Windle, Dittus, Cuccaro, Elliott, dan Schuster (2012) juga menunjukkan bahwa lingkungan di mana siswa tinggal, termasuk diantaranya kehidupan bertetangga, hubungan dengan teman dan bahasa (Clikeman, 2007) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial siswa.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gambaran kompetensi sosial siswa cerdas istimewa adalah

suatu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan nonkognitif (sikap) dan keterampilan yang dapat memprediksikan kecenderungan perilaku melalui cara-cara yang efektif dalam kaitannya dengan konteks sosialnya, dan dapat diukur melalui kriteria spesifik atau standard tertentu, pada siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran serta, kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Berns (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan individu untuk turut berpartisipasi dalam masyarakat, tampak dalam kompetensi sosial yang ditunjukkannya. Kompetensi sosial melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami perasaan individu lain, kemampuan untuk memberikan respon yang tepat, serta memahami konsekuensi dari suatu perilaku. Temuan ini juga senada dengan Hutchby dan Ellis (2005) dan Schulte dan Barrera (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial memungkinkan individu untuk dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai dengan konteks yang diharapkan, serta menjaga hubungan yang positif dengan individu lain dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda.

Kompetensi sosial memungkinkan individu untuk memahami keadaan pikiran, perasaan, hasrat individu lain sehingga menciptakan keberhasilan interaksi sosial, termasuk didalamnya menjaga kenyamanan interaksi sosial yang ada (MaLlinckrodt, 2005; Walker, 2005;). Kompetensi sosial merupakan suatu istilah yang dapat menunjukkan kemampuan individu berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, dapat saling memberi dan menerima sehingga mencapai interaksi sosial yang bermakna (Bloom, dalam Gullota, dkk, 2009; Hutchby dan Ellis, 2005) dan didasarkan pula pada fleksibilitas perilaku yang terkait dengan individu lain (Taborsky dan Oliveira, 2012).

## Simpulan

Seluruh tindakan individu dihasilkan dari faktor internal dan faktor eksternal, demikian halnya dengan kompetensi social. Kompetensi sosial siswa cerdas istimewa dipengaruhi oleh banyak faktor. Lingkungan di mana siswa tinggal, termasuk diantaranya kehidupan bertetangga, hubungan dengan teman dan bahasa, serta lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi sosial siswa cerdas istimewa.

Kompetensi sosial siswa cerdas istimewa digambarkan sebagai h suatu kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan nonkognitif (sikap) dan keterampilan yang dapat memprediksikan kecenderungan perilaku melalui cara-cara yang efektif dalam kaitannya dengan konteks sosialnya, dan dapat diukur melalui kriteria spesifik atau standard tertentu, pada siswa yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, dengan keinginan yang kuat untuk mengetahui berbagai informasi, juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi dan materi pelajaran serta, kemampuan inovasi dalam menyelesaikan masalah.

## Daftar Pustaka

- Ackerman, C.M. (1997). Identifying Cerdas istimewa Adolescents using Personality Characteristics: Dabrowski's Overexcitabilities. Downloaded By: Canadian Research Knowledge Network At: 21:19 26 March 2011.
- Berns, R.M. (2004). Child. Family. School. Community; Socialization and Support. USA : Thomson Learning Inc.
- Borland, J.H. (2005). Cerdas istimewa Education Without Cerdas istimewa Children: The Case for No Conception of Cerdas istimewaess. In R.J. Sternberg & J.E. Davidson (Eds), Conceptions of Giftedness (pp. 1 - 19). New York : Cambridge University Press.
- Bornholt, L. J., & Piccolo, A. (2005). Individuality, belonging and children's self-concepts: A Motivational Spiral Model of Self evaluations, performance and participation in physical activities. *Applied Psychology: An International Review*, 54, 516-537.
- Clikeman, M.S. (2007). Social Competence in Children. USA : Springer Science and Business Media.
- Cochran, C.S., (2009). Effect of Social Support on the Social Self – Concept of Gifted Adolescents. <http://digitalcommons.wku.edu/theses>.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. (2007). Research Method in Education. London : Roudledge.

- Creswell, J.W., (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Alih Bahasa Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feldhusen, J.F. (2005). *Cerdas istimewa, Talent, Expertise, and Creative Achievement*. In R.J. Sternberg & J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 64 - 79). New York : Cambridge University Press
- Fornia, G.L. dan Frame, M. W. (2001). *The Social and Emosional Needs of Gifted Children; Implications for Family Counseling*. *The Family Journal; Counseling and Therapy For Couples and Families*, Vol. 9 No. 4, P 384 – 390. @ Sage Publications.
- Gordon, E.W. dan Bridglall, B.L. (2005). *Nurturing Talent in Cerdas istimewa Students of Color*. In R.J. Sternberg & J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 120 - 146). New York : Cambridge University Press.
- Gullota, dkk. (2009). *Social Competence. A Blue Print for Promoting Academic and Social Competence in After School Programs*, DOI 10.1007/978 - 0 - 387 - - 79920 - 9 - 1. Springer Science + Business Media, LLC.
- Hurts. (1932). *A Genetic Formula for The Inheritance of Intelligence in Man*. *Proceedings of the Royal Society of London. Series B, Containing Papers of a Biological Character*. [www.jstor.org](http://www.jstor.org)
- Hutchby, I. and Ellis, J.M. (2005). *Children and Social Competence; Arenas of Action*. The Taylor and Francis E – Library.
- Jackson, P.S., Moyle, V.F., dan Piechowski, M.M. (2009). *Emotional Life and Psychotherapy of the Gifted in Light of Dabrowski's Theory*. In L.V. Shavinina (ed.), *International Handbook on Cerdas istimewa*, 437 – 465. DOI 10.1007/978-1-4020-6162-2 20, \_c Springer Science+Business Media B.V. 2009
- Kaufman, S.B & Sternberg, R.J. (2008). *Conceptions of Giftedness*.
- Keating, D.P. (1975). *Developmental Science and Giftedness: An Integrated Life*. Spanish: FrameWork.
- Kim, M., dkk. *A Review of Human Competence in Educational Research: Levels of K-12, College, Adult, and Business Education*. (2007). *Asia Pacific Education Review - Education Research Institute 2007*, Vol. 8, No.2, 343-363.
- L'Abate, L., Cusinato, M., Maino, E., Colesso, W., Cilletta, C., (2010). *Relation Competence Theory ; Research and Mental Health Application*. [www.springer.com](http://www.springer.com).
- Mallinckrodt, B., dan Wei, M. (2005). *Attachment, Social Competencies, Social Support, and Psychological Distress*. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 52, No. 3, 358 – 367. The American Psychological Association.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Jakarta : LPSP3UI.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mc. Clelland, D. (1973). *Testing for Competence Rather Than for "Intelligence"*. New Jersey: American Psychologist. January 1973
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10. Th. 2011. Jakarta.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) 2010- (2014). 2010. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Renzulli. J.S. (1978). *What Makes Giftedness; Reexamining Definition*. USA :Chronicle Guidance Publications Inc.
- Roedell, W. (1985). *Vulnerabilities of Highly Gifted Children*. *Roeper Review*, Copyright © 1984. Roeper City and Country School. February, 1984
- Schanella, A. and McCarthy, S. (2009). *Innovative interventions for today's exceptional children : cultivating a passion for compassion*. United States of America : Rowman & Littlefield Education.
- Schulte, F dan Barrera, M. (2010). *Social Competence in Childhood Brain Tumor Survivors; A Comprehensive Review*. Springer Verlag: *Support Care Cancer* (2010) 18:1499–1513 . DOI 10.1007/s00520-010-0963-1
- Spearman, C. (1904). "General Intelligence," Objectively Determined and Measured Author(s) Source: The American Journal of Psychology, Vol. 15, No. 2 (Apr., 1904), pp. 201-292 Published by: University of Illinois Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1412107> . Accessed: 11/06/2013 17:25
- Spencer, L.M. dan Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work; Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sternberg, R. J., Jarvin, L., Grigorenko, E.L., (2011). *Exploration in Gifted*. USA : Cambridge University Press.

- Stoeger, H. (2009). The history of Giftedness Research. In Shavinina, L.V. (ed). International Handbook on Cerdas istimewaess. DOI 10.1007/978 - 1 - 4020 - 6162 - 2 -2 Springer Science
- Sugiarti, R. (2006). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Tesis. UNIKA Soegijpranata Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Sugiarti, R. (2011). The Effectiveness of Social Skills Training in Elementary School Students To Improve The Happiness of Their Lives. Proceeding. Asean Psychological Association. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Sugiarti, R. (2012). Social Competency of Gifted Students Viewed from Parental Social Support. Proceeding. International Conference on Psychology in Helath, Educational, Social, and Organizational Settings. ICP. HESOS. Surabaya : Universitas Airlanga.
- Sugiarti, R. dan Suhariadi, F. (2014). Studi Literatur: Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. Proceeding. Seminar Nasional & Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Pendidikan Indonesia. Surabaya : Universitas Hang Tuah.
- Sugiyono, (2014). Metode penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta.
- Suhariadi,, F. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Teoretis & Praktis. Surabaya: Pusat Penerbitan & Percetakan Unair
- Sword, L. (2001). Psycho-social Needs: Understanding The Emotional, Intellectual and Social Uniqueness Of Growing Up Gifted. Gifted & Creative Services Australia [www.cerdas.istimewaservices.com.au](http://www.cerdas.istimewaservices.com.au) 20 Kestrel Court Vic 3201 Australia.
- Taborsky, B., Arnold, C., Junker, J., Tschopp. (2012). The Early Social Environment Affects Social Competence in a Cooperative Breeder. The association for The Study of Animal Behaviour. Published by Elsevier Ltd. DOI : 10.1016. [www.elsevier.com](http://www.elsevier.com)
- Weissberg, R.P. dan Elias, M.J. (1993). Enhancing Young People's Social Competence and Health Behavior: An Important Challenge for Educators, Scientists, Policymakers, and Funders. Applied and Preventive Psychology 2: 179 - 190. Cambridge University Press. AAAPP. 0962 - 1849 / 93.